

Korupsi Ditinjau dari Kitab Amsal

Bonnarty Steven Silalahi 

Universitas Pelita Harapan
bonnarty.silalahi@uph.edu

Histori

Submitted : 25 Nov 2024
Revised : 18 Des 024
Accepted : 26 Des 2024
Published : 29 Des 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.59>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi biblika yang menganalisis perspektif Kitab Amsal terhadap korupsi, dengan menyoroti prinsip integritas, keadilan, dan transformasi spiritual sebagai respons teologis terhadap isu moral dan sosial ini.

Sitasi

Silalahi, B. S. (2024). Korupsi Ditinjau dari Kitab Amsal. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(2), 82–100.
<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i2.59>

Copyright

©2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study explores the perspective of the Book of Proverbs on corruption, focusing on how its teachings can be applied to combat corruption in the modern context. The moral and spiritual dimensions of corruption are often overlooked in modern legal approaches, whereas the Book of Proverbs provides profound insights into corruption as a manifestation of the human heart's depravity. This study employs a topical method, analyzing ten selected verses from the Book of Proverbs in their original Hebrew and modern translations. The findings reveal that the Book of Proverbs consistently opposes corrupt practices such as fraud, bribery, and oppression, offering solutions grounded in moral and spiritual transformation through Christian values. By establishing integrity, justice, and faithfulness to God as moral foundations, the teachings of Proverbs provide relevant guidance for shaping individual behavior and equitable leadership in modern society. This study concludes that the teachings of the Book of Proverbs offer a Christian-based framework for building a corruption-free society and upholding justice.

Keywords: corruption; proverbs; biblical perspective

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif Kitab Amsal mengenai korupsi, dengan fokus pada bagaimana ajarannya dapat diterapkan untuk memerangi praktik korupsi dalam konteks modern. Aspek moral dan spiritual dari korupsi sering diabaikan dalam pendekatan hukum modern, padahal kitab Amsal memberikan pandangan mendalam mengenai sifat korupsi sebagai manifestasi dari hati manusia yang rusak. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode topikal, menganalisis sepuluh ayat terpilih dari kitab Amsal dalam bahasa Ibrani asli dan terjemahan modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kitab Amsal secara konsisten menentang praktik-praktik korupsi, seperti penipuan, suap, dan penindasan, serta menawarkan solusi berbasis transformasi moral dan spiritual melalui nilai-nilai Kristiani. Dengan menjadikan integritas, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan sebagai landasan moral, ajaran kitab Amsal memberikan panduan yang relevan untuk membentuk perilaku individu dan kepemimpinan yang berkeadilan dalam masyarakat modern. Studi ini menyimpulkan bahwa ajaran-ajaran kitab Amsal memberikan kerangka kerja berbasis nilai Kristiani untuk membangun masyarakat yang bebas dari korupsi dan menegakkan keadilan.

Kata kunci: korupsi; kitab Amsal; perspektif Alkitab

PENDAHULUAN

Kata korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau *corruptus*. *Corruptio* dapat dipahami sebagai tindakan yang merusak atau menghancurkan atau juga kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi, lebih lanjut dijelaskan oleh Pusat Edukasi Antikorupsi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) demikian:

Definisi lain mengenai korupsi dikemukakan oleh World Bank pada tahun 2000, yang mendefinisikannya sebagai "penyalahgunaan kekuasaan publik untuk kepentingan pribadi." Definisi ini telah menjadi acuan internasional dalam memahami konsep korupsi. Asian Development Bank (ADB) juga memberikan definisi serupa, yaitu bahwa korupsi mencakup perilaku tidak pantas dan melanggar hukum yang dilakukan oleh pegawai di sektor publik maupun swasta untuk memperoleh keuntungan pribadi atau bagi orang-orang terdekat mereka. Selain itu, ADB menambahkan bahwa tindakan tersebut sering kali melibatkan upaya membujuk orang lain untuk menyalahgunakan wewenang atau jabatan mereka (*Mengenal Pengertian Korupsi Dan Antikorupsi*, 2023).

Di Indonesia, perilaku korupsi ini masih menjadi masalah, meskipun dari data statistik didapati penurunan jumlah kasus pada tahun 2024. Menurut data yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi per 11 September 2024, angka Tindak Pidana Korupsi (TPK) pada tahun 2023 adalah sejumlah 161 kasus, sementara pada tahun 2024 adalah sejumlah 117 kasus (Statistik Tindak Pidana Korupsi, 2024). Meskipun jumlah kasus menurun, namun angka Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia menunjukkan penurunan sebesar 3,85 pada skala 0 sampai 5. Angka ini lebih rendah dibandingkan capaian 2023 sebesar 3,92 (Berita Resmi Statistik Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2024 No. 53/07/Th. XXVII, 15 Juli 2024, 2024). Nilai indeks semakin mendekati 5 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin antikorupsi, sebaliknya nilai indeks yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi.

Amsal adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang banyak membicarakan mengenai korupsi. Kajian tentang korupsi dalam kitab Amsal telah memberikan perspektif yang kaya mengenai dimensi moral, spiritual, aplikasinya dalam kehidupan modern, dan juga perspekti sastra. Penelitian yang telah dilakukan, berada disekitar pendekatan etis melalui lensa Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama (Elia, 2023), perspektif etis dan upaya gereja meminimalisir perilaku korupsi (Tumbol et al., 2022), tinjauan etis-teologis terhadap banalitas kejahatan korupsi (Kambodji & Widjaja, 2021), studi banding antara dunia timur tengah dan dunia Perjanjian Lama dalam memahami korupsi (Maria Handayani, 2019b), sikap orang Kristen terhadap kekayaan (Sahardjo, n.d.), dan bahkan pandangan etika Kristen terhadap hukuman mati bagi koruptor (Yolanda & Simanjuntak, 2021), serta beberapa penelitian yang akan dibahas secara khusus sebagai catatan literatur.

Tandana menyoroti pentingnya menjaga nama baik (Amsal 22:1) sebagai simbol integritas yang berfungsi sebagai benteng melawan perilaku koruptif (Tandana, 2023).

Penelitian Tandana menunjukkan bahwa aspek 'nama baik' merupakan dimensi moral yang lebih perlu mendapat perhatian daripada hal-hal materi yang berpotensi membawa manusia pada perilaku korupsi. Namun, dimensi moral pembahasan kitab Amsal tidak selalu dalam koridor positif. Nam mengambil pendekatan yang berbeda dengan menganalisis pemberian suap dalam Amsal (17:8; 18:16; 21:14), dan melihatnya sebagai respons terhadap ketidakadilan sistemik dalam konteks ekonomi informal Yehuda (Nam, 2021). Dengan menggunakan pendekatan antropologi ekonomi, Nam mengungkapkan bahwa *bribe-gift* (hadiah yang berfungsi sebagai suap) dapat memiliki nilai strategis dalam menghadapi ketidakadilan distribusi dalam sistem ekonomi yang sangat terpusat di sana. Ketiga ayat ini, menurut Nam, mencerminkan respons terhadap realitas ekonomi baru yang ditandai oleh sistem re-distribusi yang tidak efisien dan meningkatnya pajak. Sementara sebagian besar teks Alkitab mengutuk suap, kitab Amsal dalam konteks ini tampaknya memberikan fleksibilitas etis terhadap praktik ini, terutama sebagai alat untuk membantu kelompok terpinggirkan memperoleh akses yang lebih adil terhadap sumber daya (Nam, 2021).

Sementara itu, dalam dimensi spiritual, Muldoon menyoroti peran integritas dan keadilan dalam pengelolaan kekayaan, dengan menyebutkan Amsal 30:8-9 (Doa Agur) sebagai refleksi teologis tentang keseimbangan material, yang didasarkan pada pemahaman akan keseimbangan kekayaan dan kemiskinan untuk menghindari kesombongan atau penghinaan kepada Tuhan (Muldoon, 2013). Secara aplikatif, Pattinaja & Suhun menambahkan perihal ini melalui eksegesis Amsal 11:11, dengan menunjukkan peran penting kejujuran dalam pembangunan masyarakat (Pattinaja & Suhun, 2024). Penelitian ini menekankan bahwa integritas dan takut akan Tuhan adalah kualitas spiritual utama pemimpin yang baik, dan pendidikan masyarakat diperlukan untuk memastikan pemilihan pemimpin dengan karakter yang sesuai.

Dari perspektif historis, penelitian Handayani dan Elia menunjukkan keselarasan catatan sejarah umat Allah dan harapan akan masa depan gereja. Korupsi, yang mencerminkan penyimpangan moral dan penyalahgunaan kekuasaan, tidak hanya menjadi isu kontemporer, tetapi juga telah dikenal sejak zaman kuno. Handayani menyoroti bahwa korupsi di dunia Timur Tengah Kuno adalah bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Tuhan, mirip dengan peringatan para nabi dalam Perjanjian Lama (Maria Handayani, 2019a). Elia melengkapi diskusi ini dengan menekankan kejujuran dan rasa syukur sebagai antidot terhadap keserakahan, dan menyebut peran gereja dalam marturia, koinonia, dan diakonia sebagai kunci melawan korupsi dalam dunia modern (Elia, 2023). Pandangan ini konsisten dengan analisis dalam konteks masa kini, yang oleh Christoph Stückelberger disebutkan bahwa korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan seringkali terjadi di antara para pemimpin yang memiliki otoritas (Kambodji & Widjaja, 2021).

Dari sisi sastra kitab hikmat, Sualang melalui analisis Amsal 23:4-5 menyoroti bagaimana bahasa kiasan digunakan untuk mengevaluasi tindakan mengejar kekayaan berlebihan, yang sering kali berakar dari disorientasi moral (Yosua Sualang, 2024). Dengan memperluas diskusi ini, terlihat bahwa kitab Amsal memberikan panduan moral yang kuat untuk melawan berbagai bentuk korupsi melalui integritas, keadilan, dan transformasi hati.

Namun, penelitian-penelitian ini terfokus pada aspek-aspek tertentu tanpa menganalisis kitab Amsal secara menyeluruh sebagai panduan holistik untuk melawan korupsi dalam berbagai konteks. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian; apakah korupsi menurut kitab Amsal? Serta bagaimanakah sikap anti-korupsi yang dibangun dalam penjelasan kitab Amsal?

Penelitian ini mengambil posisi bahwa korupsi bukan hanya masalah hukum atau etika, tetapi juga persoalan moral dan spiritual yang berakar dari kondisi hati manusia yang rusak. Kitab Amsal, sebagai literatur hikmat dalam Alkitab, memberikan panduan moral yang relevan untuk memahami korupsi secara komprehensif, termasuk bagaimana praktik ini merusak tatanan sosial, spiritualitas individu, dan kepemimpinan. Korupsi dalam kitab Amsal dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakjujuran, yang memiliki dampak sistemik pada individu, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi tiga konteks utama di mana korupsi berpotensi terjadi menurut kitab Amsal: karakter individu (Amsal 19:22), praktik bisnis (Amsal 11:1; 20:10), dan kepemimpinan (Amsal 29:4). Selain mengkritik tindakan koruptif, kitab Amsal juga menawarkan solusi transformatif melalui nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan takut akan Tuhan, yang menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang adil dan jujur.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksegeese mendalam terhadap ayat-ayat yang relevan dalam kitab Amsal, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika genre hikmat dan metode analisis topikal. Dengan mengeksplorasi bagaimana kitab Amsal memberikan panduan moral, spiritual, dan praktis, penelitian ini akan menyusun kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam konteks modern untuk melawan korupsi. Strategi ini juga mencakup penekanan pada transformasi hati sebagai solusi fundamental, mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam pendidikan masyarakat dan kepemimpinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan metode penafsiran Alkitab (eksegesis) yakni secara topikal untuk menganalisis pandangan tentang korupsi dalam Kitab Amsal. Pendekatan topikal dianggap tepat untuk mengetahui perspektif kitab Amsal terhadap topik-topik tertentu, dalam hal ini adalah korupsi (Sin, n.d.).

Sepuluh nas dari Kitab Amsal yang relevan dipilih dan dianalisis menggunakan teks Alkitab versi Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia serta Biblia Hebraica Stuttgartensia untuk memahami makna asli dalam bahasa Ibrani. Etimologi kata Ibrani yang dieksegeese akan dikaji dengan menggunakan sumber utama *A Hebrew and English lexicon of the Old Testament* (Brown 1849-1916. et al., 1906), dan kajian penafsiran akan menggunakan sumber utama Tafsiran Matthew Henry : Kitab Amsal (Matthew Henry, 2013). Kajian pustaka dilakukan dengan mengakses database *lens.org* pada tanggal 27 Juni 2024 untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian terkait. Analisis kontekstual, bahasa, dan teologis dilakukan untuk menarik kesimpulan mengenai pandangan Kitab Amsal terhadap korupsi dan aplikasinya dalam konteks modern guna membentuk sikap anti-korupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Amsal adalah salah satu kitab dalam Alkitab Perjanjian Lama yang termasuk dalam kelompok kitab-kitab hikmat. Kitab ini sebagian besar ditulis oleh Raja Salomo dan berisi kumpulan nasihat bijak, pepatah, dan prinsip-prinsip moral yang bertujuan untuk membimbing orang dalam menjalani kehidupan yang benar dan berkenan di hadapan Tuhan. Tema-tema utama dalam Kitab Amsal meliputi kebijaksanaan, kejujuran, integritas, kerja keras, disiplin, keadilan, dan takut akan Tuhan (Blommendaal, 2005).

Secara khusus, Kitab Amsal memberikan perhatian yang besar terhadap perilaku yang adil dan jujur, serta mengancam berbagai bentuk ketidakadilan dan korupsi. Ayat-ayat dalam Amsal mengandung kata-kata kunci yang menunjuk pada tindakan korupsi dan ketidakjujuran, seperti "neraca serong" (מִאֲזֵנֵי מִרְמָה, *moznei mirmah*), "laba haram" (בָּצַע, *batza*), "suap" (שֹׁחַד, *shochad*), dan "penindasan" (עֲשָׂק, *ashaq*) (Nggebu, 2021a).

Kata-kata kunci ini menggarisbawahi pentingnya keadilan dan integritas dalam setiap aspek kehidupan. Kitab Amsal menegaskan bahwa tindakan-tindakan ini tidak hanya merusak hubungan sosial dan kepercayaan masyarakat, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap kehendak dan hukum Tuhan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Amsal, diharapkan individu dan masyarakat dapat membangun kehidupan yang lebih adil, jujur, dan berintegritas. Nggebu mencatat hal ini sebagai implikasi etis bagi seluruh warga gereja, agar apabila berpartisipasi dalam pemerintahan, tetap memiliki sikap antikorupsi (Nggebu, 2021a).

Menggunakan kata-kata kunci ini, maka ditemukan 10 (sepuluh) nas yang memuat dan membahas mengenai korupsi. Nas-nas yang dimaksud bersama dengan kata kuncinya di ringkas di Tabel 1. Selanjutnya, nas demi nas akan dieksegehe dan untuk menambah pemahaman, akan dikumpulkan juga pandangan para ahli tafsir terhadap nas tersebut.

Tabel 1. Kata kunci korupsi dalam 10 ayat di kitab Amsal

No	Nas	Kata Kunci	Bahasa Ibrani (Kata Kunci)
1.	Amsal 11:1	Neraca serong	מִאֲזֵנֵי מִרְמָה (<i>moznei mirmah</i>)
2.	Amsal 15:27 dan 28:16	Keuntungan gelap	בָּצַע (<i>batza</i>)
3.	Amsal 17:23	Suap	שֹׁחַד (<i>shochad</i>)
4.	Amsal 19:22	Kesetiaan, kebohongan	כָּזַב (<i>kazav</i>), חֶסֶד (<i>chesed</i>)
5.	Amsal 20:10 dan 20:23	Dua batu timbangan	אֶבֶן וְאֶבֶן (<i>even va-aven</i>)
6.	Amsal 21:14 dan 29:4	Sogok	שֹׁחַד (<i>shochad</i>)
7.	Amsal 22:16	Menindas, menguntungkan diri	עֲשָׂק (<i>ashaq</i>)

Eksegehe Amsal 11:1

Amsal 11: 1 berisi "Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat." Kata kunci "neraca serong" dalam nas ini diterjemahkan dari kata מִאֲזֵנֵי מִרְמָה (*moznei mirmah*). Kata מִאֲזֵנֵי (*moznei*) berasal dari akar kata אָזַן (*ozen*) yang berarti "telinga," dan kemudian berkembang untuk merujuk pada "neraca" atau "timbangan,"

mengacu pada alat yang digunakan untuk mengukur berat dengan ketelitian dan akurasi yang sama seperti mendengarkan dengan cermat. Kata *moznei* sering digunakan dalam bentuk jamak untuk menunjuk pada "timbangan" atau "neraca" dalam konteks perdagangan. Sementara itu, מִרְמָה (*mirmah*) berasal dari akar kata רָמָה (*ramah*), yang berarti "menipu" atau "mengelabui," dan secara khusus merujuk pada "penipuan," "kecurangan," atau "kelicikan," yang menunjukkan tindakan atau keadaan yang tidak jujur. Kata *ramah* menggambarkan perbuatan yang bertujuan untuk menipu atau menyesatkan, sangat berkaitan dengan ketidakjujuran dalam interaksi manusia, terutama dalam konteks perdagangan. Dengan demikian, מִאֲזֵנֵי מִרְמָה (*moznei mirmah*) dalam Amsal 11:1 secara harfiah berarti "timbangan penipuan" atau "neraca curang," dan digunakan untuk menggambarkan praktik ketidakadilan dan penipuan dalam perdagangan, menunjukkan bahwa Tuhan sangat membenci segala bentuk ketidakjujuran dan kecurangan (Brown 1849-1916. et al., 1906).

Amsal 11:1 menekankan bahwa kejujuran dalam perdagangan adalah bagian dari ibadah sejati kepada Allah. "Neraca serong" (מִאֲזֵנֵי מִרְמָה, *moznei mirmah*) menggambarkan segala bentuk kecurangan dan ketidakadilan dalam transaksi bisnis, yang dianggap sebagai kejahatan besar di hadapan Tuhan. Henry menjelaskan bahwa tindakan curang dalam perdagangan menghina keadilan yang didukung oleh Allah dan merugikan sesama, yang dilindungi oleh-Nya:

Meskipun manusia sering menganggap sepele penipuan ini dan merasa tidak bersalah jika tidak ketahuan, Tuhan tetap menganggapnya keji dan akan menuntut balas bagi mereka yang menipu. Sebaliknya, Allah sangat menyukai keadilan dan kejujuran dalam bisnis, seperti yang dilambangkan oleh "batu timbangan yang tepat." Allah sendiri bertindak dengan keadilan sempurna dan mengharapkan umat-Nya untuk meneladani-Nya dalam hal ini. Menggunakan timbangan yang tidak jujur sambil berpura-pura adil adalah penghinaan besar bagi Tuhan (Matthew Henry, 2013).

Eksegese Amsal 15:27 dan 28:16

Kata kunci dalam kedua nas ini adalah "keuntungan gelap" yang berasal dari kata Ibrani בָּצַע (*batza*). Kata בָּצַע (*batza*) berasal dari akar kata yang berarti "memotong" atau "membelah," dan dalam konteks Alkitab berkembang menjadi istilah yang merujuk pada "memotong bagian untuk diri sendiri" dengan konotasi negatif seperti "merampas" atau "mengambil dengan paksa." Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan mencari keuntungan dengan cara yang tidak sah atau curang. Dalam Amsal 15:27, בָּצַע (*batza*) diterjemahkan sebagai "keuntungan gelap," yang mencerminkan perolehan kekayaan melalui ketidakadilan dan penipuan (Brown 1849-1916. et al., 1906).

Dalam Amsal 15:27, Henry menjelaskan bahwa orang-orang yang rakus mewariskan kesusahan kepada keluarga mereka:

Siapa yang loba akan keuntungan gelap dan menjadi budak dunia, bekerja keras dari pagi hingga malam dan memakan roti hasil jerih payah, akan menjadi cerewet dan menjengkelkan saat timbul kerugian atau hal-hal yang mengecewakan, serta akan bertengkar dengan siapa saja yang dianggap menghalangi upayanya. Orang seperti ini akan mengacaukan rumah tangganya, menjadi beban bagi anak-anak dan pelayan-

peleyannya, serta menimbulkan kejengkelan pada mereka. Keserakahan yang mencari keuntungan dengan suap dan cara-cara tidak terpuji akan meninggalkan kutukan dalam harta yang diperolehnya, yang cepat atau lambat akan membawa persoalan dalam rumah tangganya (Hab. 2:9-10). Sebaliknya, orang yang bermurah hati dan hidup dalam kebenaran akan mewariskan berkat bagi keluarganya. Siapa yang membenci suap, menolak uang yang tidak layak, dan bersedia berbuat baik dengan cuma-cuma akan hidup nyaman dan sejahtera. Nama dan keluarganya akan tetap hidup dan terus hidup dalam kedamaian dan kehormatan. Singkatnya, nas ini memberitahukan bahwa integritas dan kejujuran membawa kehidupan yang baik, sementara ketamakan dan penipuan membawa kehancuran (Matthew Henry, 2013).

Amsal 28:16 tertulis, "Seorang pemimpin yang tidak mempunyai pengertian keras penindasannya, tetapi orang yang membenci laba yang tidak halal, memperpanjang umurnya." Henry menjelaskan bahwa dua hal utama yang menyebabkan penyimpangan dalam pemerintahan adalah cinta uang dan kurangnya pertimbangan.

Cinta uang, yang merupakan akar segala kejahatan, mendorong penguasa tamak untuk tidak berlaku adil dan memperjualbelikan rakyatnya. Seorang penguasa yang tamak tidak akan mencintai keadilan atau kesetiaan, dan akan mengorbankan kehormatan dan keamanan demi ambisi kekuasaan yang sewenang-wenang. Sebaliknya, penguasa yang membenci laba yang tidak halal akan memperpanjang pemerintahannya dengan keadilan, kebijaksanaan, dan kesejahteraan, disenangi rakyatnya dan diberkati oleh Tuhan. Ini menekankan bahwa pemerintahan yang adil dan tidak korup akan membawa stabilitas dan kebahagiaan bagi pemimpin dan rakyatnya (Matthew Henry, 2013).

Seorang pemimpin yang kurang pengertian digambarkan sebagai seorang penindas besar, karena ketidakmampuannya dalam memerintah dengan bijaksana menyebabkan dia menindas rakyatnya. Beberapa penafsir, seperti Ewald dan Delitzsch, melihat ayat ini sebagai peringatan kepada pemimpin agar tidak menjadi kaya dalam penindasan (Spence-Jones 1836-1917 et al., 1950). Caher menambahkan bahwa kekurangan kecerdasan membuat pemimpin meningkatkan eksploitasinya, menyebabkan kezaliman dan penderitaan besar di antara rakyatnya. Contoh dari perilaku ini dapat dilihat dalam kecaman nabi Yeremia terhadap Raja Shallum dan Yoyakim (Yeremia 22:13-19). Septuaginta menghubungkan kekurangan kapasitas raja dengan penindasan besar, menunjukkan bahwa ketamakan dan penindasan adalah penyebab utama ketidakadilan dalam pemerintahan.

Ayat ini juga menyatakan bahwa seorang pemimpin yang membenci keserakahan akan memperpanjang umurnya. Ini menekankan bahwa hanya pemimpin yang adil dan tidak korup yang dapat mencapai usia tua dan memerintah dengan stabil. Kematian dini sering dianggap sebagai tanda kemurkaan Tuhan terhadap tindakan ketidakadilan. Tafsiran ini menekankan dua penyebab utama penyimpangan dalam pemerintahan menurut Henry: cinta uang dan kurangnya pengertian (Matthew Henry, 2013). Cinta uang mendorong pemimpin untuk menindas dan memperdagangkan rakyatnya, sementara kurangnya pengertian menghalangi mereka untuk memerintah dengan adil. Integritas dan kebijaksanaan adalah kunci untuk pemerintahan yang stabil dan sejahtera, sementara korupsi dan ketidakadilan mengundang hukuman dari Tuhan.

Eksegese Amsal 19:22

Pada nas ini, ada dua kata yang saling tolak belakang untuk diperhatikan, yakni kata kesetiaan (*chesed*) dan kata pembohong (*shaqer*). Kata חֶסֶד (*chesed*) berasal dari akar kata חסד (*hsd*), yang berarti "kesetiaan," "kebaikan," atau "kasih setia." Dalam Alkitab, *chesed* sering kali mengacu pada cinta kasih yang setia dan kebaikan yang berkelanjutan, menggambarkan hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya serta antara manusia. Kata כַּזָּב (*kazav*), yang berarti "berbohong" atau "menipu." *Kazav* mengacu pada tindakan memberikan informasi palsu atau menyesatkan dan sering digunakan untuk menggambarkan tindakan menipu dalam Alkitab. Dalam Amsal 19:22, "Sifat yang diinginkan pada seseorang ialah kesetiannya; lebih baik orang miskin daripada seorang pembohong," kata חֶסֶד (*chesed*) menunjukkan nilai tinggi pada kesetiaan dan kebaikan hati, sementara כַּזָּב (*kazav*), menyoroti keburukan dari berbohong (Brown 1849-1916. et al., 1906).

Keinginan untuk bermurah hati akan diterima oleh Allah dan manusia sesuai dengan kemampuannya. Orang miskin yang berharap yang baik meskipun tidak bisa menjanjikan apa-apa lebih baik daripada seorang pembohong yang kaya yang menjanjikan hal besar tetapi tidak melakukan apa-apa. Sifat orang yang rendah hati lebih baik daripada orang berderajat tinggi yang menipu (Matthew Henry, 2013). Ini terkait dengan etimologi "kesetiaan" חֶסֶד (*chesed*) yang menunjukkan kasih setia dan kebaikan hati, serta "kebohongan" כַּזָּב (*kazav*), yang menunjukkan penipuan. Tafsiran ini menekankan bahwa sikap korupsi, yang bertentangan dengan kesetiaan dan kejujuran, sangat dibenci oleh Allah. Sikap korup melibatkan janji-janji palsu dan tindakan penipuan yang merusak integritas dan kepercayaan dalam masyarakat, menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan kebenaran dalam Amsal adalah dasar untuk melawan korupsi.

Eksegese Amsal 20:10 dan 20:23

Dalam kedua nas ini, kata kunci yang menarik untuk diperhatikan adalah "batu timbangan." Kata ini berasal dari kata Ibrani אֵבֶן וְאֵבֶן (*even va-aven*).

Kata אֵבֶן (*even*) berasal dari akar kata yang berarti "batu" atau "rock" dalam bahasa Ibrani. Kata ini secara literal berarti "batu" dan digunakan dalam banyak konteks, baik literal maupun figuratif. Dalam konteks Alkitab, *even* sering merujuk pada batu sebagai objek fisik yang digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai alat pengukur atau timbangan dalam perdagangan. Dalam Amsal 20:10 ("Dua macam batu timbangan, dua macam takaran, kedua-duanya adalah kekejian bagi TUHAN") dan Amsal 20:23 ("Dua macam batu timbangan adalah kekejian bagi TUHAN, dan neraca serong itu tidak baik"), kata אֵבֶן (*even*) digunakan untuk merujuk pada batu timbangan yang digunakan dalam neraca atau timbangan untuk mengukur berat barang dagangan (Brown 1849-1916. et al., 1906).

Dalam konteks Amsal, penggunaan אֵבֶן (*even*) sebagai batu timbangan menggarisbawahi pentingnya kejujuran dalam perdagangan. Batu timbangan yang curang, yaitu batu dengan berat yang tidak sesuai standar, digunakan untuk menipu dalam transaksi. Alkitab mengecam keras praktik ini sebagai kekejian di hadapan Tuhan, karena tindakan ini melanggar prinsip keadilan dan kejujuran yang sangat dijunjung tinggi. Batu timbangan yang tepat dan adil mencerminkan integritas, sedangkan batu timbangan yang curang mencerminkan kecurangan dan ketidakadilan.

Tafsiran Henry (2013) menyoroti dua hal utama dalam Amsal 20:10 dan 20:23 yang berkaitan dengan penggunaan "batu timbangan" (אָנֶן, *even*) yang curang. Pertama, ia menjelaskan berbagai muslihat yang digunakan untuk menipu dalam perdagangan, seperti memiliki dua macam batu timbangan yang berbeda—satu yang terlalu ringan untuk pembayaran dan satu yang terlalu berat untuk penerimaan. Ini mencerminkan ketidakadilan dan cinta akan uang yang memotivasi penipuan dalam jual beli. Kedua, Henry menekankan bahwa Allah sangat membenci praktik ini dan tidak akan memberkati hasil yang diperoleh melalui kecurangan, karena tindakan ini merusak kepercayaan umum yang penting untuk menjaga keadilan. Henry juga mencatat bahwa meskipun dosa ini sering dilakukan dan dianggap remeh oleh masyarakat, tetap tidak ada kebaikan yang dapat dihasilkan dari praktik curang ini. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan korup dalam perdagangan, yang digambarkan dengan penggunaan "batu timbangan" yang curang, adalah kejahatan bagi Tuhan dan tidak membawa keuntungan sejati bagi pelakunya. Tafsiran ini terkait dengan etimologi אָנֶן (*even*) sebagai simbol keadilan dan kejujuran yang harus dipraktikkan dalam semua transaksi untuk mencerminkan karakter Tuhan yang adil dan benar.

Eksegesi Amsal 17:24, 21:14 dan 29:4

Kata kunci dalam ketiga nas ini adalah "suap" yang berasal dari kata Ibrani שֹׁחַד (*shochad*). Kata שֹׁחַד (*shochad*) berarti "suap" atau "hadiah" yang diberikan dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan seseorang, sering kali dalam konteks hukum atau pemerintahan. Dalam konteks Amsal, penggunaan שֹׁחַד (*shochad*) sebagai suap menunjukkan bagaimana hadiah atau pemberian yang diberikan secara sembunyi-sembunyi dapat memadamkan amarah dan meredakan kegeraman, namun juga mengungkapkan ketidakadilan yang terjadi ketika suap digunakan untuk mempengaruhi keputusan (Brown 1849-1916. et al., 1906).

Dalam Amsal 17:23, "Orang fasik menerima hadiah suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum," kata שֹׁחַד (*shochad*) digunakan untuk menggambarkan betapa jahatnya tindakan menerima suap. Henry menjelaskan bahwa sungguh fasik orang yang mau menerima hadiah suapan untuk memberikan kesaksian, putusan, atau penghakiman palsu. Ketika ia menerimanya, ia menjadi malu karenanya, sebab ia menerima suap itu dengan serahasia mungkin. Hadiah suapan itu disembunyikan dengan begitu rapi, dan begitu licik sehingga, jika bisa, ia akan menyembunyikannya dari hati nuraninya sendiri. Suap itu begitu kuat sampai-sampai membengkokkan jalan hukum. Jalan keadilan tidak saja terhambat, tetapi juga berubah menjadi ketidakadilan (Matthew Henry, 2013). Dalam terjemahan bahasa Inggris, nas ini digambarkan dengan analogi "hadiah dari lipatan baju," yang menggambarkan pemberian suap secara diam-diam. Secara konteks, para hakim pada masa itu tidak memiliki gaji tetap, sehingga mereka yang tidak berprinsip mudah tergoda untuk menerima suap. Perintah keras dan kecaman dari para nabi, seperti yang tercantum dalam Keluaran 23:8, Ulangan 16:19, Yesaya 1:23, Yeremia 22:17, Yehezkiel 13:19, dan Hosea 4:18, tidak cukup efektif untuk mengendalikan praktik korup ini. Septuaginta menambahkan bahwa orang yang menerima hadiah secara tidak adil tidak akan makmur, mengingatkan bahwa kejahatan ini tidak hanya melanggar keadilan tetapi juga membawa konsekuensi buruk bagi pelakunya. Ayub 15:34 menegaskan bahwa "api akan menghabisi kemah-kemah suap," menunjukkan bahwa

korupsi pada akhirnya akan membawa kehancuran bagi mereka yang terlibat di dalamnya (Spence-Jones 1836-1917 et al., 1950).

Amsal 21:14 turut mencatat, "Pemberian dengan sembunyi-sembunyi memadamkan marah, dan hadiah yang dirahasiakan meredakan kegeraman yang hebat," kata *שָׁחַד* (*shochad*) digunakan untuk menunjukkan bahwa suap dapat melunakkan hati yang keras dan memadamkan kemarahan yang besar. Henry menjelaskan bahwa praktik ini dilakukan dengan cara tersembunyi untuk menghindari tuduhan menerima suap dan untuk menutupi ketidakadilan yang dilakukan. Meskipun pemberian secara rahasia bisa meredakan konflik, ini juga menunjukkan bagaimana ketidakadilan bisa terjadi ketika keputusan dipengaruhi oleh suap. Ini menyoroti betapa pentingnya integritas dan kejujuran dalam kepemimpinan dan pemerintahan (Matthew Henry, 2013). Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perihal "memadamkan" – meski dalam penelitian ini tidak dimasukkan sebagai kata kunci. Kata yang diterjemahkan sebagai "memadamkan" berasal dari kata kerja Ibrani *שָׁחַד* (*kepah*), yang berarti "mengalihkan" atau "menyingkirkan." Septuaginta menerjemahkannya sebagai *ἀνατρέπει* yakni "mengalihkan," vulgata sebagai *extinguit* yakni "memadamkan," dan venetian sebagai *κάμψει* yakni "menundukkan." Hadiah yang ditawarkan secara rahasia, baik kepada musuh pribadi, hakim, atau raja, dapat mengalihkan atau mengurangi konsekuensi dari suatu pelanggaran (Spence-Jones 1836-1917 et al., 1950).

Selanjutnya, Amsal 29:4 tertulis, "Dengan keadilan seorang raja menegakkan negerinya, tetapi orang yang memungut banyak pajak meruntuhkannya," kata *שָׁחַד* (*shochad*) menggarisbawahi bahwa keadilan dalam pemerintahan akan menegakkan negara, sementara praktik korup seperti memungut pajak berlebihan atau menerima suap akan meruntuhkannya. Henry menekankan bahwa korupsi, yang digambarkan dengan penggunaan suap, adalah penghancur keadilan dan kestabilan sosial. Seorang raja yang adil akan memperkuat negerinya dengan kebijakan yang benar, sementara raja yang korup akan menghancurkan negerinya dengan kebijakan yang tidak adil dan eksploitatif (Matthew Henry, 2013).

Nas ini mengungkapkan pentingnya keadilan dalam pemerintahan. Peribahasa ini relevan dengan masa Yerobeam II, di mana penguasa yang adil dapat menegakkan negara dengan memberikan keadilan yang merata. Raja, sebagai sumber keadilan, melalui pemerintahannya yang adil membawa stabilitas dan kesehatan bagi negaranya (1 Raj. 15:4; Ams. 16:12; 25:5). Dalam stabilitas takhta, baik tanah maupun rakyat mendapatkan keamanan. Namun, frasa "Dia yang menerima hadiah meruntuhkannya" menggarisbawahi ancaman dari korupsi. Ungkapan *אִישׁ תְּרוּמוֹת* (*ish terumoth*) yang ambigu bisa berarti "penerima suap" atau "pemungut pajak" atau bahkan "pemeras." Interpretasi ini didukung oleh Aquila dan Theodotion yang menyebutnya sebagai "manusia pemberian persembahan," dan Wordsworth yang melihatnya sebagai seseorang yang mengklaim hadiah seolah-olah dia adalah dewa di bumi. Septuaginta dan Vulgata memperkuat pemahaman ini dengan menyebutnya sebagai "seorang pelanggar" atau "orang serakah" (Spence-Jones 1836-1917 et al., 1950).

Ketiga nas Amsal ini memberikan pandangan yang mendalam tentang dampak korupsi melalui penerimaan suap dalam konteks hukum dan pemerintahan. Amsal 17:23 mengungkapkan betapa jahatnya tindakan menerima suap secara rahasia untuk membelokkan jalan hukum, menyoroti bagaimana suap dapat menghambat dan mengubah jalannya keadilan, yang dikutuk dalam berbagai kitab Perjanjian Lama. Amsal 21:14 menunjukkan

bahwa hadiah yang diberikan secara rahasia dapat meredakan kemarahan, tetapi juga menyoroti praktik tersembunyi yang menutupi ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam keputusan. Amsal 29:4 menekankan bahwa keadilan dalam pemerintahan akan menegakkan negara, sedangkan pemimpin yang menerima suap atau memungut pajak berlebihan akan meruntuhkan negara, menekankan kontras antara penguasa yang adil dan yang korup. Secara keseluruhan, ketiga tafsiran ini menyoroti bahwa korupsi dan penerimaan suap tidak hanya merusak struktur sosial tetapi juga mengundang hukuman dari Tuhan, sementara integritas dan kejujuran membawa kehidupan yang baik dan pemerintahan yang stabil.

Eksegese Amsal 22:16

Dalam Amsal 22:16, kata kunci yang menarik untuk diperhatikan adalah "menindas" dan "menguntungkan diri." Kata "menindas" berasal dari kata Ibrani עָשָׂק (*ashaq*), dan kata "menguntungkan diri" diterjemahkan dari frasa הִרְבֹּת לוֹ (*harebot-lo*). Kata עָשָׂק (*ashaq*) berarti "menindas" atau "menekan," yang sering digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan tindakan ketidakadilan terhadap yang lemah atau miskin. Kata הִרְבֹּת (*harebot*) berarti "menambah" atau "menguntungkan diri," menunjukkan upaya memperkaya diri dengan cara tidak jujur. Dalam Amsal 22:16 (Orang yang menindas orang lemah untuk menguntungkan diri atau memberi hadiah kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja), penggunaan kata-kata ini menyoroti praktik ketidakadilan sosial yang menekan orang lemah untuk keuntungan pribadi dan memberi hadiah kepada orang kaya untuk mendapatkan keuntungan lebih lanjut (Brown 1849-1916. et al., 1906).

Henry (2013) menjelaskan bahwa orang kaya sering kali menindas orang lemah untuk menambah kekayaan mereka dengan tidak beramal dan malah memberi hadiah kepada orang kaya lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan bangga dan kemuliaan yang sia-sia, berharap menerima imbalan lebih besar. Namun, orang seperti ini hanya akan merugikan diri sendiri, karena Allah akan menjadikan mereka berkekurangan meskipun mereka berkelimpahan saat itu. Henry juga mencatat bahwa orang-orang ini tidak hanya enggan menolong yang lemah, tetapi juga menindas mereka, merampas hak orang miskin, dan menyuap orang kaya untuk melindungi diri mereka. Pada akhirnya, mereka merugikan diri sendiri karena merampok Allah dan membuat-Nya sebagai musuh. Tafsiran ini menunjukkan bahwa tindakan korup yang menindas dan mencari keuntungan tidak jujur adalah kekejian di mata Tuhan dan akan membawa kehancuran bagi pelakunya. Kata עָשָׂק (*ashaq*) dan הִרְבֹּת לוֹ (*harebot-lo*). mencerminkan ketidakadilan dan penindasan yang mengundang murka Tuhan, menekankan pentingnya integritas dan keadilan dalam perlakuan terhadap sesama.

Pengertian Korupsi menurut Kitab Amsal

Secara umum, literatur Kristen telah membicarakan mengenai korupsi dalam diskusi yang penting. Boyd menjelaskan bahwa nabi Mikha mengecam Israel dan Yehuda karena tingginya tingkat korupsi di masyarakat mereka (Mi 2:2; 3:2,9-11) (Boyd, 1999). Kramer memperkuat pandangan Boyd dengan menyoroti bagaimana para pemimpin Yahudi menyalahgunakan kekuasaan mereka, seperti hakim yang menerima suap, nabi-nabi yang menjadi pekerja upahan, dan kaum bangsawan yang merampas hak orang miskin (Kramer, 2004). Sifat koruptif ini mencerminkan masalah moralitas yang buruk di antara para pemimpin

Israel. Hetharia juga menilai bahwa moralitas para koruptor sangat rendah, di mana perilaku mereka menyimpang dari kebenaran firman Allah dan menunjukkan pemberontakan terhadap Tuhan. Korupsi mengakibatkan ketidakadilan, mengutamakan egoisme, dan menyebabkan penderitaan bagi orang kecil (Hetharia, 2012).

Secara khusus, kitab Amsal menggambarkan korupsi sebagai tindakan ketidakadilan, penipuan, dan penyalahgunaan kekuasaan yang sangat dibenci oleh Tuhan. Apabila diperhatikan, istilah-istilah ini digunakan dalam setidaknya konteks potensi korupsi terjadi, antara lain dalam konteks korupsi sebagai karakter, korupsi dalam konteks bisnis dan korupsi dalam konteks kuasa atau kepemimpinan. Pembagian nas dan konteks potensi korupsi ini dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Konteks Potensi Korupsi menurut kitab Amsal

No	Konteks potensi korupsi	Pasal dan Ayat Nas dalam Amsal
1.	Karakter	19:22
2.	Bisnis	11:1; 15:27; 28:16; 20:10; 20:23
3.	Kuasa atau Kepemimpinan	17:23; 21:14; 29:4; 22:16

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah potensi korupsi yang terjadi di ranah karakter, atau dengan kata lain dapat disebut perilaku koruptif. Korupsi pada hakikatnya berakar dari kondisi hati manusia yang telah tercemar oleh dosa, sebagaimana diuraikan dalam doktrin *Total Depravity* oleh John Calvin (Manafe, 2020). Hati yang tidak dipenuhi dengan kesetiaan dan kebenaran cenderung menyimpang ke arah kebohongan dan penipuan, yang merupakan fondasi utama dari perilaku koruptif. Ketika orientasi moral seseorang terganggu oleh kepentingan pribadi dan ambisi yang tidak terkontrol, maka tindakan korupsi menjadi suatu keniscayaan. Kutipan yang cukup terkenal dari Oswald cukup menjelaskan hal ini, “inti dari permasalahan manusia terletak pada masalah hati manusia itu sendiri,” (*the heart of the human problem, is the problem of the human heart*) (Chambers & Verploegh, 1990).

Sebagai contoh di dalam Alkitab, anak-anak Nabi Samuel, Yoel dan Abia, meskipun memiliki posisi terhormat sebagai hakim, tergelincir dalam korupsi karena karakter mereka yang rusak, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan demi keuntungan pribadi (1 Sam. 8:1-3). Dalam praktiknya, korupsi sering kali dimulai dari tindakan-tindakan yang tampaknya sepele, seperti penyimpangan informasi atau manipulasi kecil demi keuntungan individu. Namun, tindakan-tindakan ini dengan cepat dapat berkembang menjadi pola perilaku yang lebih sistematis dan berdampak luas, juga (dalam pembahasan berikutnya) konteks bisnis maupun kuasa/kepemimpinan. Korupsi merupakan pelanggaran terhadap norma absolut yang bersumber dari firman Allah, mencerminkan kegagalan individu dalam menjaga integritas pribadi yang seharusnya dijaga oleh setiap orang, terutama mereka yang memegang posisi kekuasaan (Nggebu, 2021b).

Penyelesaian korupsi harus dimulai dari transformasi hati dan karakter manusia, dengan menekankan pentingnya takut akan Tuhan dan kesetiaan sebagai landasan moral (Citranu, 2020). Kegagalan dalam menjaga integritas ini sering kali diperparah oleh normalisasi perilaku koruptif dalam masyarakat, di mana korupsi telah menjadi realitas sosial yang dianggap lumrah (Nggebu, 2022). Pendidikan dan pembaharuan moral yang

berkesinambungan diperlukan untuk membentuk generasi yang mampu menolak segala bentuk korupsi, sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai Kristiani. Gereja memiliki peran penting dalam membangun pendidikan anti-korupsi, dimulai dari keluarga hingga komunitas gereja, guna menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran sejak dini (Nggebu, 2022). Dalam Perjanjian Baru, praktik-praktik korupsi juga diungkapkan melalui contoh Yudas Iskariot, yang mencuri dari kas dan menjual Yesus untuk 30 keping perak, serta Gubernur Felix, yang mengharapkan suap dari Paulus untuk membebaskannya dari penjara (Yoh 12:6; Kis 24:26). Akar dari korupsi ini, baik di Perjanjian Lama maupun Baru, kembali kepada kondisi hati yang korup, yang hanya dapat diperbaiki melalui transformasi dalam dan melalui Kristus.

Analisis ini menegaskan bahwa korupsi tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap hukum dan keadilan sosial, tetapi juga cerminan dari kondisi hati manusia yang rusak dan terpisah dari kebenaran ilahi. Penelitian yang dilakukan Dharmawan menunjukkan internalisasi spiritualitas (agama) menjadi salah satu modal dalam pembentukan sikap anti-korupsi (Dharmawan, 2018), dan bahwa secara filosofis, perilaku korupsi merupakan pelanggaran moral (Miller, 2016). Dengan demikian, solusi yang efektif untuk memberantas korupsi harus dimulai dari transformasi hati dan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani, di mana integritas dan kesetiaan kepada Tuhan menjadi fondasi utama. Pendidikan dan pembinaan moral sejak dini, yang dipimpin oleh keluarga dan gereja, memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang mampu menolak korupsi dan menjalani kehidupan yang penuh dengan integritas. Dalam konteks ini, kekristenan menawarkan lebih dari sekadar ajaran moral; ia memberikan jalan menuju transformasi hidup yang mendalam dan berkelanjutan melalui Kristus.

Kedua adalah korupsi dalam konteks bisnis. Bisnis merupakan salah satu ranah yang sangat rentan terhadap praktik korupsi karena adanya kesempatan besar untuk mendapatkan keuntungan melalui cara-cara yang tidak etis. Analisis teologis ini mendapat dukungan dari studi modern yang menyoroti bagaimana ketidakjujuran dalam bisnis dapat membawa kerugian besar baik secara material maupun moral. Uroko dalam analisisnya terhadap praktik bisnis, menunjukkan bahwa penipuan dan ketidakjujuran dalam perdagangan tidak hanya menyebabkan kerugian finansial tetapi juga dapat mengancam nyawa manusia, seperti dalam kasus penjualan obat-obatan palsu dan penggunaan bahan bangunan berkualitas rendah. Praktik-praktik ini menggambarkan betapa seriusnya dampak dari ketidakjujuran bisnis, yang tidak hanya menghancurkan kepercayaan publik tetapi juga mengundang murka Tuhan, seperti yang digambarkan dalam Amsal 11:6, di mana orang yang tidak jujur akan terjerat dalam keburukan yang mereka ciptakan sendiri (Uroko, 2022). Integritas dalam bisnis adalah suatu keharusan bagi siapa saja yang mengaku hidup berdasarkan hikmat Tuhan, karena setiap tindakan curang membawa dampak buruk tidak hanya bagi pelaku tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketiadaan integritas dalam bisnis mengundang murka Tuhan dan pada akhirnya, seperti yang diajarkan dalam Amsal 11:6, orang yang tidak jujur akan jatuh ke dalam jerat yang diciptakannya sendiri, sedangkan orang yang berintegritas akan diselamatkan dari kehancuran.

Selain itu, bagian ini tidak hanya mengutuk tindakan curang tetapi juga menekankan pentingnya integritas sebagai fondasi dalam bisnis. Putra A, dalam studinya tentang perspektif Alkitab terhadap korupsi menekankan bahwa nilai-nilai kejujuran dan integritas yang diajarkan

dalam Amsal dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun praktik bisnis yang berkelanjutan dan diberkati oleh Tuhan (Putra, 2022). Putra juga menunjukkan bahwa ketika keadilan ditegakkan dalam bisnis, hal itu tidak hanya mendatangkan berkat bagi individu tetapi juga menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan adil, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern.

Kitab Amsal, melalui berbagai ayatnya, memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seharusnya bisnis dijalankan. Bisnis yang didasarkan pada integritas dan keadilan tidak hanya diberkati oleh Tuhan tetapi juga menciptakan kepercayaan yang mendalam dalam masyarakat, yang pada akhirnya mendukung stabilitas ekonomi dan sosial. Sebaliknya, bisnis yang dibangun di atas fondasi kecurangan dan penipuan tidak hanya menghancurkan kepercayaan tetapi juga merusak tatanan moral masyarakat, mengundang hukuman dari Tuhan dan kehancuran bagi pelakunya. Dalam konteks ini, Amsal menunjukkan bahwa korupsi dalam bisnis bukan hanya masalah etis, tetapi juga masalah spiritual yang mendalam, yang membutuhkan pembaruan hati dan komitmen terhadap keadilan ilahi sebagai solusinya. Kesimpulannya, untuk mengatasi korupsi dalam bisnis, diperlukan penerapan integritas yang teguh dan penolakan terhadap segala bentuk ketidakjujuran, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Amsal dan didukung oleh prinsip-prinsip moral yang berakar dalam iman.

Ketiga, Amsal memberi penjelasan tentang korupsi dalam konteks kuasa atau kepemimpinan. Amsal menegaskan melalui penggunaan kata "suap" atau *שֹׁחַד* (*shochad*). Kata ini sering dikaitkan dengan tindakan yang merusak keadilan dan meruntuhkan struktur sosial melalui pemberian yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan mempengaruhi keputusan. Dalam Amsal 17:23, misalnya, dikatakan, "Orang fasik menerima hadiah suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum." Hal ini menunjukkan betapa jahatnya tindakan menerima suap yang dapat merusak sistem hukum dan menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pattinaja dan Suhun, mengungkapkan bahwa ketidakadilan dan korupsi dalam kepemimpinan sering kali disebabkan oleh kegagalan masyarakat dalam memilih pemimpin yang tepat. Pemimpin yang jujur, menurut Amsal, adalah mereka yang tidak hanya memerintah dengan keadilan tetapi juga menjaga integritas mereka terhadap segala bentuk suap (Pattinaja & Suhun, 2024). Dalam Amsal 21:14, kita melihat bagaimana "pemberian dengan sembunyi-sembunyi" dapat memadamkan amarah, namun juga menandakan adanya ketidakbenaran dalam keputusan yang diambil. Ini adalah contoh bagaimana suap bisa mengarahkan pemimpin untuk bertindak tidak adil demi keuntungan pribadi, sesuatu yang sangat dibenci oleh Tuhan.

Lebih lanjut, Amsal 29:4 menegaskan bahwa "dengan keadilan seorang raja menegakkan negerinya, tetapi orang yang memungut banyak pajak meruntuhkannya." Ini adalah gambaran dari penguasa yang tidak adil yang menggunakan kekuasaannya untuk menindas rakyatnya demi keuntungan pribadi, baik melalui pajak yang berlebihan atau penerimaan suap. Penjelasan ini diperkuat dengan data yang disajikan dalam dokumen lain yang menunjukkan bagaimana korupsi di pemerintahan, terutama yang dilakukan oleh pemimpin yang tidak bermoral, dapat menyebabkan kerusakan besar dalam tatanan sosial dan ekonomi suatu negara. Amsal mengajarkan bahwa kepemimpinan yang sejati harus didasarkan pada keadilan, integritas, dan ketakutan akan Tuhan. Korupsi dalam kepemimpinan, seperti

yang digambarkan dalam berbagai ayat ini, tidak hanya merusak individu tetapi juga meruntuhkan seluruh bangsa. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk menjaga integritas dan menolak segala bentuk suap, karena hanya dengan demikian mereka dapat memerintah dengan adil dan membawa berkat bagi rakyat mereka.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan dalam gereja, penelitian sebelumnya mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa meskipun gereja memiliki peran moral yang penting dalam masyarakat, sering kali gereja gagal memberikan penekanan yang cukup terhadap isu korupsi dalam khotbah-khotbah mereka (Vallen Ayomi & Paramma, 2021). Ini menciptakan celah yang memungkinkan korupsi terus berkembang, bahkan dalam komunitas yang secara teoretis berkomitmen pada nilai-nilai keadilan dan integritas. Sebagai lembaga moral, gereja seharusnya menjadi benteng terakhir dalam menjaga integritas kepemimpinan, namun sayangnya, kurangnya koordinasi dan penekanan pada pendidikan anti korupsi di tingkat gereja membuat isu ini kurang mendapat perhatian yang layak. Penelitian selanjutnya dilakukan dalam konteks pendidikan dini (Pasaribu & Boiliu, 2021), dan juga menunjukkan bahwa sikap anti korupsi dalam juga dilakukan melalui refleksi bagian Alkitab (Rifai, 2018) juga di dalam keluarga (Sunariyanti, 2020).

Terdapat juga penelitian lain yang dilakukan di luar gereja, dalam hal ini di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN). Penelitian ini mengedepankan model kepemimpinan tokoh Alkitab Kaleb dalam penerapan integritas bagi nilai anti-korupsi. Dalam studinya, ditunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Alkitab Kaleb, dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin modern, terutama Aparatur Sipil Negara (ASN), untuk menolak segala bentuk korupsi dan suap. Nilai iman kepada Tuhan dan rasa takut akan Allah menjadi fondasi yang kuat dalam menegakkan keadilan dan integritas, yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan untuk melawan korupsi (Lembang, 2020).

Korupsi dalam konteks kuasa dan kepemimpinan bukan hanya masalah individu tetapi merupakan masalah sistemik yang menggerogoti dasar-dasar keadilan dalam masyarakat. Amsal memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya keadilan dan integritas dalam kepemimpinan, dan ini seharusnya menjadi landasan bagi setiap pemimpin yang ingin memerintah dengan benar. Gereja, sebagai lembaga moral, harus lebih aktif dalam menyuarakan dan melawan korupsi, baik melalui khotbah maupun tindakan nyata di masyarakat (Vallen Ayomi & Paramma, 2021).

Sikap Anti Korupsi menurut Kitab Amsal

Setelah memahami penjelasan dan beberapa aplikasi yang dapat diaplikasikan, berikut adalah sikap Anti-korupsi yang didapatkan dalam pemahaman Kitab Amsal:

Menjaga Integritas dan Kejujuran

Kitab Amsal secara konsisten menekankan pentingnya integritas dan kejujuran sebagai landasan moral yang menolak segala bentuk korupsi. Amsal 11:1 mengutuk penggunaan "*neraca serong*" dalam perdagangan, yang menggambarkan penipuan sebagai praktik yang sangat dibenci oleh Tuhan. Kejujuran dalam transaksi bisnis tidak hanya dianggap sebagai perilaku etis, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang benar kepada Tuhan, mencerminkan kebenaran ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Menolak Suap sebagai Tindakan Merusak Keadilan

Suap, atau *shochad* dalam bahasa Ibrani, adalah tindakan yang secara tegas dikutuk dalam Amsal. Dalam Amsal 17:23, suap digambarkan sebagai alat yang membengkokkan jalan hukum, menunjukkan bahwa penerimaan suap oleh pemimpin atau hakim merusak sistem keadilan dan menyebabkan ketidakadilan yang luas. Penerimaan suap ini tidak hanya melanggar keadilan manusia, tetapi juga dianggap sebagai tindakan yang menghina keadilan Tuhan, yang akan membawa hukuman bagi pelakunya.

Pentingnya Keadilan dalam Kepemimpinan

Amsal 29:4 menekankan bahwa keadilan adalah fondasi yang menegakkan sebuah negara, sementara korupsi melalui pemungutan pajak yang berlebihan atau penerimaan suap akan meruntuhkannya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adil adalah kunci bagi stabilitas dan kesejahteraan sosial. Kepemimpinan yang berintegritas tidak hanya menjaga keseimbangan hukum, tetapi juga mendatangkan berkat dan dukungan dari Tuhan, yang pada akhirnya memperpanjang masa pemerintahan yang adil.

Peran Gereja dalam Pendidikan Anti-Korupsi

Gereja, sebagai lembaga moral dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam membangun kesadaran anti-korupsi melalui pendidikan dan pembinaan moral. Kitab Amsal memberikan landasan teologis bagi gereja untuk mengajarkan integritas dan keadilan sejak dini, baik di dalam keluarga maupun komunitas gereja. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu menolak korupsi dalam segala bentuknya;

Transformasi Hati sebagai Solusi Fundamental

Korupsi dalam Kitab Amsal tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran hukum atau etika, tetapi juga sebagai cerminan dari hati manusia yang rusak. Solusi yang efektif untuk mengatasi korupsi, menurut Amsal, harus dimulai dari transformasi hati dan karakter melalui nilai-nilai Kristiani. Kekristenan menawarkan lebih dari sekadar ajaran moral; ia memberikan transformasi hidup yang mendalam melalui Kristus, yang mampu mengubah hati manusia dan membebaskannya dari kecenderungan koruptif.

KESIMPULAN

Studi ini telah mengeksplorasi perspektif Kitab Amsal mengenai korupsi dan sikap anti-korupsi yang dipromosikannya. Melalui eksegesis mendalam terhadap beberapa nas terpilih, terbukti bahwa Amsal secara konsisten mengutuk praktik-praktik tidak jujur seperti penipuan, suap, dan penindasan, dengan menekankan integritas, keadilan, dan kebenaran sebagai nilai-nilai dasar dalam perilaku pribadi, praktik bisnis, dan kepemimpinan. Wawasan dari Amsal mengungkapkan bahwa korupsi bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah moral dan spiritual yang mendalam, yang berakar dari hati manusia. Solusi efektif untuk memerangi korupsi, oleh karena itu, terletak pada transformasi hati dan karakter melalui nilai-nilai Kristiani, di mana integritas dan kesetiaan kepada Tuhan menjadi landasan utama perilaku

moral. Selain itu, peran gereja dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk masyarakat yang menolak korupsi dan menegakkan keadilan. Pada akhirnya, ajaran-ajaran dalam Amsal menawarkan kebijaksanaan yang abadi dan tetap sangat relevan dalam membimbing individu dan komunitas menuju kehidupan yang adil dan jujur.

REFERENSI

- Berita Resmi Statistik Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2024 No. 53/07/Th. XXVII, 15 Juli 2024.* (2024). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/15/2374/indeks-perilaku-anti-korupsi--ipak--indonesia-2024--sebesar-3-85--menurun-dibandingkan-ipak-2023-.html>
- Blommendaal, J. (2005). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Boyd, F. M. (1999). *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Gandum Mas.
- Brown 1849-1916., F., Robinson 1794-1863., E., Driver 1846-1914., S. R., Briggs 1841-1913., C. A., & Gesenius 1786-1842., W. (1906). *A Hebrew and English lexicon of the Old Testament : with an appendix containing the biblical Aramaic*. Clarendon Press. <https://archive.org/details/hebrewenglishlex00browuoft>
- Chambers, O., & Verploegh, H. (1990). *The Oswald Chambers Devotional Reader: 52 Weekly Themes*. Oliver Nelson. https://books.google.co.id/books?id=SK_6mZ6QEWsC
- Citrano. (2020). Tindak Pidana Korupsi Perspektif Filsafat Iman Kristen. *Satya Widya : Jurnal Studi Agama*, 3(1), 53–73.
- Muldoon, D. (2013). *Wealth and Poverty in the book of Proverbs*. <https://www.pceasydneywest.org.au/images/Poverty.pdf>
- Dharmawan, N. A. S. (2018). ETIKA, AGAMA, DAN CINTA SEBAGAI MODAL DASAR AKUNTAN DALAM MEMBERANTAS KORUPSI. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* • (Vol. 3, Issue 1). <http://riset.ti.or.id/>
- Elia, N. B. (2023). Mengkonstruksi Etika Kristiani tentang Korupsi dan Sikap Anti-Korupsi melalui Lensa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 7(2), 104–118. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>
- Hetharia, H. H. (2012). Korupsi dalam Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Tifa Teologi*, 2(2).
- Kambodji, O., & Widjaja, P. S. (2021). Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 262–281. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.525>
- Kramer, A. T. (2004). *Singa Telah Mengaum: Para Nabi dalam Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.

- Lembang, A. (2020). Karakter Kepemimpinan Kaleb Bagi Nilai Anti Korupsi Aparatur Sipil Negara. In *Copyright@*. Kinaa. <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1462-indeks->
- Manafe, Y. Y. (2020). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 111–131. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>
- Maria Handayani, D. (2019a). KORUPSI: STUDI PERBANDINGAN BERDASARKAN DUNIA TIMUR TENGAH KUNO DAN PERJANJIAN LAMA. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- Maria Handayani, D. (2019b). Korupsi: Studi Perbandingan Berdasarkan Dunia Timur Tengah Kuno dan Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- Matthew Henry. (2013). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*. Penerbit Momentum.
- Mengenal Pengertian Korupsi dan Antikorupsi*. (2023, February 15). <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20220411-mengenal-pengertian-korupsi-dan-antikorupsi>
- Miller, S. (2016). *Corruption and Anti-Corruption in Policing—Philosophical and Ethical Issues*. Springer International Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=LGUBDgAAQBAJ>
- Nam, R. S. (2021). Bribery and the informal economy in proverbs. *Biblical Interpretation*, 29(1), 49–66. <https://doi.org/10.1163/15685152-00284P02>
- Nggebu, S. (2021a). Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>
- Nggebu, S. (2021b). Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>
- Nggebu, S. (2022). Pencegahan Korupsi Menurut Iman Kristen. In *Jurnal Teologi Injili* (Vol. 2, Issue 1).
- Pasaribu, M. M., & Boiliu, F. M. (2021). Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 540–546.
- Pattinaja, A. A., & Suhun, W. (2024). *Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11*. <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-wilayah>
- Putra, A. M. (2022). Melawan Korupsi: Inspirasi dari Injil Matius 6: 11. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9(1), 105–125. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.292>
- Rifai. (2018). Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23:1-13. In *Copyright@* (Vol. 23, Issue 1). <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.30>
- Sahardjo, H. P. (n.d.). *Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan*.

- Sin, S. K. (n.d.). *PENDEKATAN TOPIKAL DALAM MENAFSIRKAN KITAB AMSAL*.
- Spence-Jones 1836-1917, H. D. M., Exell 1849-1910, J. S., & Deems 1852-1929., E. M. (1950). *The pulpit commentary*. Wm. B. Eerdmans Pub. Co.
- Statistik Tindak Pidana Korupsi*. (2024). <https://www.kpk.go.id/id/publikasi-data/statistik/penindakan-2>
- Sunariyanti, S. (2020). Penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 7(1), 107–120.
- Tandana, E. A. (2023). REFLECTION GOOD NAME AND CORRUPTION BEHAVIOR IN INDONESIA FROM PROVERBS 22:1. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 5(1), 18–31. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i1.177>
- Tumbol, J. B., Sukri, A., & Jaffray, S. (2022). *Korupsi dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi*. 2022. <https://doi.org/10.56175/salvation>
- Uroko, F. C. (2022). A moral–theological analysis of unethical business practices in Warri through the lens of Proverbs 11:1–6. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), 7. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2486>
- Vallen Ayomi, H., & Paramma, PRT. (2021). Gereja dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi di Papua. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 197–216. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>
- Yolanda, H., & Simanjuntak, F. (2021). *Pandangan Etika Kristen Terhadap Hukuman Mati Bagi Para Koruptor di Indonesia*. 2(2), 2722–6433. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis>
- Yosua Sualang, F. (2024). “Kekayaan yang Menumbuhkan Sayap”: Faktor Tindakan-Evaluasi terhadap Disorientasi Penggunaan Harta dalam Kajian Interpretatif Amsal 23:4-5. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.209>